

PRINSIP DAN TEKNIK PENGAJARAN BAHASA INGGRIS UNTUK ANAK USIA PRA-SEKOLAH

Iin Inawati¹⁾

Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris,
STKIP Muhammadiyah Pringsewu Lampung, Lampung, 35373

inawati.edu@gmail.com

Abstrak

*Pengajaran bahasa Inggris untuk anak di Indonesia semakin berkembang, bahkan bahasa Inggris sudah dikenalkan di taman kanak-kanak baik di kota maupun di desa. Demi tercapainya kesuksesan dalam mengajarkan bahasa Inggris untuk anak, khususnya usia pra-sekolah, guru harus memiliki pengetahuan tentang karakteristik belajar anak yang nantinya mempengaruhi teknik pengajaran bahasa Inggris untuk anak yang sesuai dengan karakteristik belajar anak. Karakteristik tersebut antara lain: 1) anak-anak belajar dari pengalaman fisik (*learning by doing*); 2) anak-anak mengalami kesulitan membedakan konsep konkret dan abstrak; 3) anak-anak dapat berkonsentrasi hanya dalam rentang waktu yang singkat; 4) anak-anak belajar dengan cara yang menyeluruh; dan 5) anak-anak menyukai pengulangan. Dengan mengetahui karakteristik belajar anak maka guru diharapkan dapat menerapkan teknik mengajar yang menarik, misalnya bernyanyi, permainan, bercerita, role-play, atau TPR sehingga prinsip bermain sambil belajar bagi anak pra-sekolah dapat diterapkan dengan sebenar-benarnya.*

Kata Kunci: *karakteristik belajar anak, bernyanyi, bercerita, permainan, TPR*

PENDAHULUAN

Pengajaran bahasa Inggris untuk anak di Indonesia memiliki tantangan tersendiri dibandingkan dengan mengajarkan bahasa Inggris di negara lain, Malaysia atau Singapura misalnya. Berikut adalah tiga hal yang menggambarkan konteks pembelajaran bahasa Inggris untuk anak di Indonesia yang sekaligus merupakan tantangan yang harus di hadapi oleh para guru di kelas.

Pertama, kurangnya penggunaan bahasa Inggris dalam *real-life situation*. Bahasa Inggris di Indonesia adalah sebagai

bahasa asing dimana penggunaannya sangat terbatas. Bahasa Inggris hanya dipelajari di kelas sedangkan ketika di luar kelas, siswa sudah tidak lagi dapat menggunakan bahasa Inggris secara alami. Sangatlah langka kita menemukan anak Indonesia yang menggunakan bahasa Inggris ketika dia bermain dengan temannya, atau pun ketika naik kendaraan umum. Hal ini berbeda dengan siswa yang belajar bahas Inggris sebagai bahasa kedua dimana siswa masih dapat melihat dan mendengar orang lain menggunakan bahasa Inggris dalam kehidupan sehari-hari. Sebagai contoh,

anak Indonesia yang belajar bahasa Inggris di Australia akan melihat dan menggunakan bahasa Inggris ketika naik kendaraan umum, berbelanja atau pun ketika bermain dengan anak sebayanya. Hal ini sesuai dengan pendapat Paul (2007) yang mengatakan bahwa anak yang belajar bahasa Inggris sebagai bahasa Asing akan sulit memahami pentingnya belajar bahasa Inggris sedangkan anak yang belajar bahasa Inggris sebagai bahasa kedua akan memiliki kesempatan yang banyak untuk menggunakan bahasa Inggris secara alami.

Kedua, adanya perbedaan sistem penulisan antara bahasa Inggris dan bahasa Indonesia. Anak-anak di Indonesia mungkin mengenal alfabet yang juga digunakan dalam sistem penulisan bahasa Inggris namun cara pengucapan dan cara penulisan bahasa Inggris dan bahasa Indonesia sangatlah berbeda. Misalnya: kata 'cat' dalam bahasa Inggris dibaca /kæt/ yang berarti hewan kucing sedangkan di Indonesia dibaca sesuai dengan huruf yang tertulis yaitu cat yang berarti cairan berwarna untuk melapisi tembok, kayu atau objek lain. Perbedaan sistem penulisan ini merupakan salah satu tantangan bagi pengajar bahasa Inggris untuk anak di Indonesia.

Ketiga, adanya kesalahan asumsi bahwa anak-anak belajar bahasa Inggris sama dengan orang dewasa. Anak-anak memiliki karakteristik tersendiri jika dibandingkan dengan orang dewasa, hal ini memiliki pengaruh dengan cara mereka belajar bahasa asing. Banyak pengajar bahasa Inggris mengajarkan bahasa Inggris kepada anak sama seperti mereka mengajara bahasa Inggris bagi orang dewasa. Cara yang biasanya sering digunakan adalah *direct translation method*. Anak-anak akan diajari bahasa Inggris

dengan dikenalkan kosakata bahasa Inggris yang langsung diterjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia. Contoh lain misalnya, anak-anak biasanya yang sudah berada di kelas 4-6 akan diajari bagaimana 'rumus' tenses dan cara penerapannya dalam bahasa yang mereka pelajari. Cara pengajaran seperti ini dapat membuat anak-anak merasa cepat bosan bahkan merasa jenuh karena merasa bahwa bahasa Inggris itu sulit.

Dengan mengetahui ketiga hal tersebut, guru dapat terus mengembangkan dirinya sehingga anak-anak dengan senang hati belajar bahasa Inggris di kelas maupun di luar kelas. Bahkan, guru sebaiknya dapat menciptakan kebutuhan sang peserta didik untuk dapat menggunakan bahasa Inggris minimal di kelas ketika pelajaran berlangsung.

Prinsip Pengajaran bahasa Inggris untuk Anak

Ada beberapa hal yang harus diketahui guru sebelum mengajar bahasa Inggris untuk anak, seperti: karakteristik belajar anak, hal-hal yang harus dilakukan guru dan cara memaksimalkan pembelajaran di kelas.

Karakteristik belajar anak

Seperti dikatakan sebelumnya bahwa anak-anak memiliki karakteristik yang tersendiri di bandingkan dengan orang dewasa. Mengetahui karakteristik belajar anak dapat mengoptimalkan pembelajaran bahasa Inggris di kelas (Musthafa, 2008: 4). Setidaknya ada lima karakteristik belajar anak yang harus diketahui seorang pengajar bahasa Inggris agar dapat menciptakan situasi yang maksimal dalam proses pembelajaran. Dalam hal ini tidak menutup kemungkinan adanya ciri lain yang dimiliki oleh seorang anak dalam menentukan

keberhasilannya dalam belajar bahasa Inggris.

Pertama, anak-anak belajar dari pengalaman fisik (*learning by doing*). Pada umumnya, anak-anak senang belajar dengan melakukan sesuatu, pengajaran secara lisan saja tidak cukup. Hal ini sejalan dengan pendapat Harmer (2008: 82) bahwa anak-anak memahami sesuatu bukan hanya dengan penjelasan namun juga dengan apa yang mereka lihat, dengar, sentuh dan dengan siapa mereka dapat berinteraksi. Berdasarkan karakteristik tersebut guru harus dapat menciptakan situasi kelas yang mengakomodir karakteristik belajar anak tersebut. Berbagai kegiatan yang dapat digunakan di kelas misalnya dengan menyanyi, menari, permainan, atau pun bermain peran.

Kedua, anak-anak memiliki kesulitan untuk membedakan antara konsep konkret dan abstrak. Khususnya pada anak usia pra-sekolah memang sulit untuk membedakan konsep tersebut (Suyanto, 2008; Brown, 2001). Mengenalkan sesuatu yang ada disekitar kita yang dapat dilihat dan disentuh anak lebih diutamakan di kelas, misalnya: memulai pengajaran di kelas dengan sesuatu yang topik seputar warna, buah, makanan, minuman atau anggota tubuh. Menggunakan gambar merupakan salah satu cara yang efektif dalam mengenalkan kosakata baru kepada anak pra-sekolah karena anak dapat melihat gambar dan bentuk benda yang dikenalkan tidak dengan membayangkan. Penelitian Akbary (2008) dan Leny (2006) membuktikan bahwa gambar adalah salah satu alat yang efektif yang dapat digunakan dalam mengenalkan kosakata baru kepada anak.

Ketiga, anak-anak dapat berkonsentrasi hanya dalam rentang

waktu yang singkat. Mereka tidak dapat dipaksa untuk duduk berlama-lama dalam belajar bahasa Inggris. Dalam waktu singkat mereka akan segera bosan namun jika mereka terlibat dalam kegiatan yang menurut mereka menarik maka mereka dapat bertahan dalam waktu yang cukup lama (Girard et al., 2003: 28). Dengan demikian guru haruslah dapat menciptakan aktifitas yang bervariasi sehingga membuat anak-anak terus merasa tertarik untuk belajar, misalnya aktifitas dapat berganti setiap 10-15 menit. Menurut Brown (2001) membuat anak tetap terlibat dan tetap ingin tahu adalah hal yang dapat membuat mereka tetap bertahan untuk belajar bahasa Inggris di kelas.

Keempat, anak-anak belajar dengan cara yang menyeluruh. Hal ini berarti bahwa ketika anak belajar bahasa, mereka dapat memahami apa yang dikatakan oleh mereka bahkan ketika mereka tidak memahami kata satu-persatu. Mereka memahami bahasa dari intonasi, gerak tubuh, ekspresi wajah dan situasi. Hal ini sejalan dengan yang dikatakan oleh Phillips (1993) bahwa penggunaan *mime*, *gesture*, dan ekspresi sangat ketika guru berbicara bahasa Inggris kepada anak. Bahkan menurut Suyanto (2008) anak akan mengalami kesulitan jika kata di pecah-pecah dalam kata, frasa, kalimat, atau pun paragraph. *Story telling* merupakan aktifitas yang dapat mengakomodir karakteristik ini (Read, 2008) karena bahasa dapat dipahami sebagai keseluruhan dari pada perbagian.

Kelima, anak-anak menyukai pengulangan. Secara alamiah anak-anak menyukai pengulangan bahkan mereka belajar dengan pengulangan (Fleta, 2007: 11). Hal ini merupakan tantangan untuk guru yang harus dapat membuat anak nyaman dengan mengetahui siklus yang berulang

kelas namun juga harus dapat menyusun kegiatan yang bervariasi sehingga anak tidak cepat bosan.

Dengan mengetahui karakteristik belajar anak maka guru diharapkan dapat menciptakan kegiatan di kelas yang efektif dan efisien sesuai dengan kebutuhan anak-anak di usianya.

Hal-Hal yang harus dilakukan guru

Setelah mengetahui tantangan pengajaran bahasa Inggris di Indonesia dan juga karakteristik belajar anak maka guru haruslah lebih kreatif agar murid-murid makin termotivasi belajar bahasa Inggris. Hal-hal yang harus dilakukan misalnya: guru harus mencari tahu lebih banyak informasi yang dibutuhkan siswa. Dengan mengetahui banyak informasi maka guru akan memiliki banyak pilihan yang dapat disampaikan di kelas. Sebagai contoh, jika anak ingin tahu nama-nama buah guru dapat mencari tahu nama-nama buah tersebut dari kamus, internet, atau dari berbagai sumber lain. Maksudnya guru hendaknya tidak berhenti belajar untuk terus menambah pengetahuannya tentang cara maupun materi yang akan disampaikan di kelas.

Hal lain yang harus dilakukan guru adalah merencanakan aktifitas yang bervariasi di kelas. Guru haruslah dapat menyusun perencanaan kegiatan yang bervariasi di kelas karena perencanaan merupakan salah satu kunci kesuksesan kegiatan di kelas. Perencanaan ini dapat dilakukan dengan menuliskan rencana pengajaran atau *lesson plan*. Selain itu guru pun harus menyediakan media yang akan digunakan di kelas. Ketika guru tidak siap dengan kegiatan maka anak-anak tidak dapat menunggu semenit pun. Dengan

segera kelas akan menjadi kacau ketika guru tidak siap dengan media yang akan digunakan.

Yang terakhir adalah hendaknya guru fleksibel ketika menghadapi siswa yang mungkin bosan di kelas. Anak-anak terkadang tidak dapat diduga *moodnya*. Ketika mereka sudah lelah dengan pelajaran sebelumnya, maka sangat mungkin terjadi mereka akan merasakan keengganan dalam belajar bahasa Inggris. Jika hal tersebut terjadi guru haruslah fleksibel dan tidak memaksakan kegiatan yang mungkin sudah direncanakan sebelumnya.

Memaksimalkan pembelajaran bahasa Inggris di kelas

Ada beberapa hal yang menjadi faktor keberhasilan pengajaran bahasa Inggris di kelas yaitu:

a. Rutinitas di kelas

Rutinitas di kelas dapat diawali dengan yel-yel atau lagu setiap pelajaran akan dimulai. Hal ini dapat menjadikan anak merasakan atmosfer bahasa Inggris sejak awal waktu belajar. Lagu yang dinyanyikan diawal pelajaran sebaiknya tidak terlalu panjang dan dapat membuat anak bersemangat dalam belajar. Lagu dengan gerakan adalah pilihan yang baik untuk awal belajar.

Misalnya:

*Every body's learning
learning learning*

*Every body's learning with
fun kids*

Fun kids...!!! Yes!

b. Classroom language

Bahasa yang digunakan di kelas sebaiknya adalah bahasa yang dipahami oleh anak. Jika anak belajar bahasa Inggris maka ada baiknya guru juga menggunakan bahasa Inggris ketika berbicara di kelas.

Kata-kata yang digunakan haruslah yang sederhana dan dibantu dengan ekspresi, intonasi dan *gesture*. Dengan demikian anak-anak pun dapat merasakan atmosfer bahasa Inggris dan bagaimana bahasa Inggris digunakan untuk berkomunikasi. Berikut adalah beberapa contoh simple language yang dapat digunakan di kelas.

- *Sit down* : duduk
- *Stand up* : berdiri
- *Repeat after me* : ulangi setelah saya
- *Let's sing a song* : mari menyanyi
- *Good* : baik

c. Penghargaan

Penghargaan dapat membuat belajar anak-anak lebih bersemangat. Dengan memberikan penghargaan biasanya anak dapat dengan cepat dan lebih termotivasi untuk belajar dan melakukan apa yang diminta guru. Tugas guru adalah membuat anak senang belajar dan membuat anak dapat melakukan apa yang diharapkan dalam proses pembelajaran. Tentu saja anak-anak akan memiliki kemampuan yang berbeda-beda, dengan demikian guru harus dapat membuat anak melakukan sesuatu dengan berhasil sesuai dengan kemampuannya. Penghargaan diberikan kepada setiap anak agar setiap mereka tercega dari perasaan gagal. Penghargaan dapat dilakukan dengan memberi respon yang baik ketika mereka dapat melakukan sesuatu dengan baik, misalnya dengan mengucapkan *good, nice, great, excellent* sambil mengangkat jempol kita seraya tersenyum atau sesekali memberi stiker bertanda *smile* atau bintang.

d. Input atau model dari guru

Guru adalah contoh yang paling banyak didengar oleh siswa, dengan demikian guru harus dapat memberikan input sebagai model dengan benar. Hal ini penting karena seringkali anak-anak lebih percaya kepada guru mereka dibandingkan kepada orang tua mereka dalam hal pelajaran. Jika input yang diterima benar maka bahasa yang dihasilkan oleh siswa cenderung benar pula.

Teknik Mengajar bahasa Inggris untuk Anak

Mengajar bahasa Inggris untuk anak memiliki teknik yang bervariasi agar dapat mengakomodir karakteristik belajar mereka. Berikut adalah beberapa teknik pengajaran bahasa Inggris untuk anak yang dapat diterapkan kepada anak usia pra-sekolah.

Mengajar dengan menyanyi

Dalam pengajaran bahasa Inggris untuk anak, lagu digunakan sebagai sarana untuk mengajarkan materi, baik itu kosakata, frasa atau pun pola kalimat tertentu. Menurut Suyanto (2007) lagu yang digunakan di kelas memiliki beberapa ciri sebagai berikut: 1) Berisi kata, frasa, atau kalimat dengan tema tertentu; 2) Adanya pengulangan; 3) Mudah dihafal; 4) dinyanyikan dengan gerakan; lagu bisa dinyanyikan oleh anak di luar kelas; dan 5) Bernada gembira dan cepat. Berikut adalah contoh lagu yang memenuhi kriteria tersebut di atas.

**Up and
down**

*Up and down and shake shake
shake*

*Up and down and jump jump jump
Jump to the right and jump to the
left*

Up and down and clap your hands

Mengajarkan bahasa Inggris dengan menyanyi dilakukan dengan berbagai tahapan. Misalnya diawali dengan pengenalan kosakata yang terdapat di lagu dan kemudian guru member contoh untuk menyanyikan lagu secara perlahan-lahan lalu kemudian siswa diminta untuk menirukan. Setelah beberapa kali pengulangan kemungkinan besar siswa sudah dapat menyanyikan lagu tersebut tanpa didampingi guru.

Mengajar dengan permainan

Melakukan permainan adalah sesuatu yang sangat penting dan juga alami sebagai bagian dari pertumbuhan di masa kanak-kanak. Dengan permainan mereka bereksperimen, dan berinteraksi dengan lingkungannya (Lewis and Bedson, 2004). Permainan dapat dilakukan secara bersama dengan seluruh kelasa, berkelompok atau pun berpasangan. Penerapannya dapat disesuaikan dengan target pembelajaran dan juga situasi kelas. Guru harus pandai-pandai mengatur kelas, karena jika tidak maka anak-anak dapat saja kehilangan kontrol dan menjadi tidak terkendali.

Mengajar dengan bercerita

Anak-anak secara alamiah senang mendengarkan dan menikmati cerita. Untuk anak yang berusia anak-anak awal penggunaan bahasa Indonesia dapat digunakan namun lama kelamaan bahasa Indonesia dapat dikurangi frekuensinya. Dengan mendengarkan cerita, siswa dapat mengembangkan ketrampilan menyimak, menulis, atau menceritakan kembali dengan kata kata sendiri. Mengajar bahasa Inggris dengan bercerita memiliki beberapa manfaat yaitu: memberikan contoh bahasa yang natural, kegiatan bercerita juga akan membuat anak belajar bahasa dengan *discourse* atau konteks, selain itu ternyata

bercerita (dengan buku) juga akan membuat anak mengerti bahwa membaca itu menyenangkan dan akan membuat mereka senang dengan kegiatan membaca.

Mengajar dengan role-play

Role play atau bermain peran sangat erat kaitannya dengan kegiatan bermain anak-anak. Berdasarkan penelitian yang dilakukan Inawati (2010), bermain peran dapat bermanfaat terutama dalam meningkatkan ketrampilan berbicara anak. Lebih lanjut dikatakan bahwa setidaknya ada empat jenis ketrampilan berbicara yang dikuasai anak dengan *role play*: menyebutkan nama benda, mengucapkan kalimat sederhana dan yang terakhir adalah terlibat dalam sebuah percakapan. Dengan demikian ketika anak bermain peran dalam bahasa Inggris maka anak belajar bahasa dalam konteks yang bermakna. Hal ini penting karena dengan demikian anak akan memahami bahwa bahasa Inggris bermanfaat untuk mereka salah satunya sebagai alat komunikasi.

Mengajar dengan Total Physical Response

Total Physical Response adalah metode belajar bahasa yang mengkoordinasikan antara berbicara dan bergerak. Untuk anak-anak, biasanya TPR digunakan untuk mengajarkan kemampuan menyimak, hal ini bisa dilakukan dengan guru mengucapkan kata-kata berikut sedangkan siswa melakukan apa yang diucapkan guru, misalnya:

Stand up!

Sit down!

Touch the window!

Touch the door!

Put the ruler on the chair!

Put the ruler on the desk!

Setelah anak-anak memiliki ketrampilan menyimak maka dengan segera anak akan mencoba mengucapkan apa yang mereka dengar. Dan disaat itulah mereka dapat segera mengembangkan ketrampilan berbicara. Dengan mengetahui dan menerapkan teknik pengajaran bahasa Inggris untuk anak yang sesuai maka anak akan meyerap materi dengan cepat dan juga senang.

Kesimpulan

Pengajaran bahasa Inggris di Indonesia sebagai *foreign language* atau bahasa asing memiliki tantangan tersendiri bagi guru dalam mengajar di kelas. Untuk memaksimalkan pengajaran bahasa Inggris di kelas guru juga harus mengetahui karakteristik belajar anak yang nantinya akan mempengaruhi teknik pengajaran di kelas. Dengan demikian maka tujuan pengajaran bahasa Inggris dikelas untuk mengenalkan bahasa Inggris sejak dini dan juga membuat anak senang belajar bahasa Inggris di jenjang yang selanjutnya akan tercapai. Jika anak-anak belajar dengan senang hati dan teknik yang digunakan guru juga baik maka proses belajar mengajar efektif dan efisien akan tercapai sehingga hasil belajar juga akan maksimal dan akan sangat mungkin manusia-manusia di Indonesia akan dapat menguasai bahasa Inggris sebagai bahasa internasional karena mereka tidak takut dan trauma dalam belajar bahasa Inggris di jenjang pendidikan selanjutnya.

Daftar Pustaka

- Akbari, O. 2008. *Teaching Vocabulary Items through Contextualization and Picture to Elementary Iranian EFL Students*. (http://www.asian-efl-journal.com/september_08_oa.php)
- Bedson, G. and Gordon, L. 2004. *Resource Books for Teachers Series Editor Alan Maley: Games for Children*. Oxford: Oxford University Press.
- Brown, H. D. 2001. *Teaching by Principle: An Interactive Approach to Language Pedagogy*. New York: Longman.
- Fleta, M. T. 2007. *The Role of Interaction in the Young Learners' Class*. Encuentro 17, pp. 6-17)
- Girard, D. et al. 2003. *The Primary English Teacher's Guide*. England: Penguin English.
- Inawati, I. 2010. *Teaching English to Young Learners through Role Play: A case study at a private kindergarten in Bandung*. Bandung: Indonesia University of Education. (Tesis, tidak dipublikasikan).
- Leny, 2006. *Teaching Vocabulary through Pictures to Kindergarten Students*. Jakarta: English Department, Faculty of Tarbiyah and Teachers Training, Syarif Hidayatullah state Islamic university. Thesis. (Accessed from <http://idb4.wikispaces.com/file/view/pdf> retrieved on March 19th, 2010)
- Musthafa, B. 2008. *Teaching English to Young Learners: Principles and Techniques*. Bandung: UPI
- Paul, D. 2007. *Teaching Children in Asia*. Hong Kong: Pearson Longman.
- Phillips, S. 1996. *Drama with Children*. Oxford: Oxford University Press.
- Suyanto, K.K.E. 2008. *English for Young Learners*. Jakarta: Bumi Aksara.

